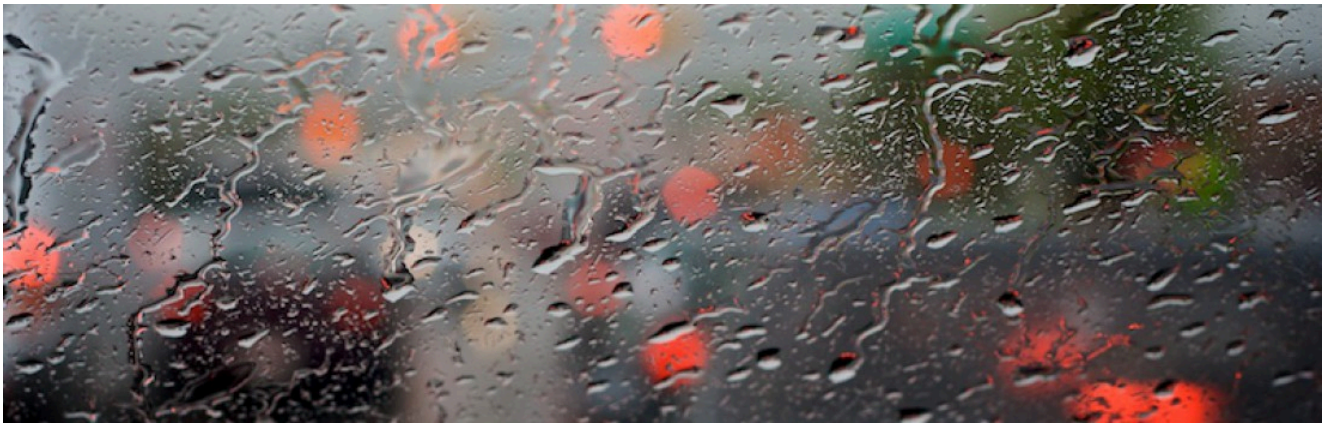

Tentang Kuasa dan Kekuasaan (Bag. IV): 17 Agustus

August 22, 2015 by kinky ninja | Leave a comment

Apabila Gus Dur tetap bertahan sebagai presiden, mungkin sebuah monumen akan didirikan sebagai permintaan maaf atas perilaku sewenang-wenang yang disponsori negara kepada mereka yang dituduh sebagai PKI selama ini. Beberapa dari mereka bisa jadi akan diklasifikasikan kembali—dari 'pengkhianat' menjadi 'pahlawan'—dan kalau sudah demikian tentu akan hadir juga pidato-pidato kenegaraan dari mereka, yang awalnya getol menghujat komunis, yang berkata bahwa apa yang dulu dilakukan adalah sebuah kesalahan—seakan semua kematian dapat diabaikan dengan mudah.

Jargon memang membutakan. Korban yang dibunuhi sekian banyak itu tidak selalu komunis masalahnya. Kadang hanya karena pernah kenal dan dekat dengan anggota PKI, seseorang akan terseret sebagai sasaran mudah dalam sebuah euforia haus darah. Bagi mereka yang terseret ini, tidak ada label yang benar-benar cocok untuk menglasifikasikan mereka. Tak ada klasifikasi yang benar-benar cocok untuk semua orang.

Di masa-masa kemerdekaan, di mana-mana ada paranoia kulit putih dan euforia kemerdekaan. Seseorang bisa dipukuli hingga babak belur hanya karena pakaiannya mengandung unsur tiga warna: merah, putih, biru. Warna bendera Belanda. Keluarga bisa dibantai hanya karena mereka berkulit putih. Di era seputaran proklamasi, bukan gegap gempita kemerdekaan saja sebenarnya yang terjadi. Bukan. Bukan itu

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

August 2015

M	T	W	T	F	S	S
					1	2
3	4	5	6	7	8	9
10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23
24	25	26	27	28	29	30
31						

saja. Melainkan ada atmosfir mencekat di mana orang saling curiga. Apakah ia mata-mata musuh? Apakah ia tidak setuju kemerdekaan? Bukankah ia pernah beberapa kali kedapatan bergaul dengan orang Belanda? Lirik-lirik terjadi. Bisik-bisik menyebar.

Pada era tersebut pula, di Bandung, seorang kakek renta dipukuli hingga tewas karena ada kabar burung ia adalah mata-mata Belanda. Kabar burung. Sudah sekian lama, pelaku pemukulan itu tinggal tak terlalu jauh dari rumahku yang dulu. Ia sudah menjadi seorang kakek kini, sering berjalan-jalan pagi menggandeng cucu perempuannya yang berusia sekitar 5 tahun. Seorang yang kuhormati karena ia adalah seorang yang baik hati dan tak pernah menganggap aku tak sopan, atau tak bermoral hanya karena aku mengecat rambutku dengan warna-warna ajaib atau karena mabuk. Tapi di balik keriangan sang kakek yang ramah ini, dulu, sebagaimana ia pernah bercerita suatu hari, saat ia dan kelompok pejuangnya berjalan-jalan di satu sore, menenteng senjata rampasan, mengamankan area yang sudah diduduki oleh kaum republik, berpapasan dengan si kakek yang dianggap mata-mata itu. "Itu mungkin kesalahan. Aku tidak tahu. Kawan-kawanku berkata agar aku menghajarnya. Maka aku menghajarnya."

Aku menatapnya kala ia berkisah. Aku membayangkan seperti apa dirinya di kala muda dulu. Mungkin dulu ia tidak sebijak dan setenang sekarang. Kini saat negara Indonesia telah mendaulat diri merdeka dan terbebas dari penjajahan, ia tak lebih dari sekedar penduduk lain, seperti diriku, seperti tetangga-tetangga lainnya. Dulu ia tak paham. Mungkin aku juga tidak akan paham apabila ada di posisi yang sama. Ia bergumam, "Kami dulu menyangka bahwa kakek tua tersebut sungguh mata-mata Belanda. Kami semua tahu apa yang akan terjadi pada kami kalau kami tertangkap oleh Belanda akibat laporan mata-mata mereka."

'Komunis', 'antek asing', 'mata-mata'—perbendaharaan kata seperti itu semakin lama semakin tak berarti. Beberapa label pada akhirnya tak lebih dari sebuah distorsi dari keinginan manusia untuk memahami. Klasifikasikan sesuatu, atau seseorang, dengan tepat, maka engkau akan tahu apa yang harus kau lakukan untuk meresponnya. Engkau tak dapat melakukan apa-apa pada seorang nenek, tapi engkau dapat melakukan apapun padanya apabila ia seorang mata-mata musuh. Engkau tak dapat tiba-tiba menggorok leher seorang pemuda yang sopan, tetapi engkau dapat dengan enteng melakukannya apabila pemuda tersebut seorang komunis.

« Jul Sep »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus '25
- pollastrius on Pasca Agustus '25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

Tetapi bukankah menglasifikasikan sesungguhnya adalah sama dengan merendahkan? Seperti dalam kasus sang pejuang, akan amat mudah baginya untuk memukuli seorang mata-mata, tapi akan menjadi sulit apabila ia harus memukuli seorang kakek renta.

Ia menunduk, menghirup kopinya yang masih mengepul. “Indonesia berubah. Hidup kita berubah. Tapi ada satu yang tidak pernah berubah. Kita semua hanya alat dari mereka yang lain, yang lebih berkuasa. Kita adalah alat. Mereka membidik dan mereka menentukan target.”

Tampaknya mantan pejuang ini benar. Klasifikasi memang urusan penguasa. Sementara sisanya hanyalah alat.

Categories: Reflections, Small talk | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top

Select Month

STRONGEST MEMORIES

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

Tentang Penderitaan

Tentang Homofobia

Tentang Pembebasan Hasrat

Kisah Singkat Soal Pengkhianatan

Risalah Penerbangan di Atas Daratan Berwarna Kelabu

Sesuatu Bernama Kenangan

Sosial dan Anti-Sosial

Sesuatu Bernama Rindu (Bag. I)